

BULETIN BERKALA BALAI BAHASA PADANG

Volume 3 Nomor 1 Edisi Desember 2006

ISSN 0216-129X

Penanggung Jawab

Erwina Burhanuddin

Pemimpin Redaksi

Mulyadi

Dewan Redaksi

Erwina Burhanuddin

Mulyadi

Elsa Putri E.S.

Joni Syahputra

Sekretaris Redaksi

Diana

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Padang

Simpang Alai, Cupak Tangah Pauh Limo

Padang, 25162

Telepon (0751) 776789

Faksimile (0751) 776788

Pos-el: balaibahasa_padang@yahoo.co.id

Salam Redaksi

Edisi ketiga Buletin Balai Bahasa Padang ini kembali hadir dengan kabar kegiatan Balai Bahasa Padang selama tahun 2006 dengan beberapa kegiatan penting yang mewarnai agenda kami tahun ini. Barangkali kegiatan itu juga dijalankan oleh balai/kantor bahasa lain secara serentak, antara lain, adalah kegiatan pemetaan bahasa daerah dan diseminasi RUU Kebahasaan. Yang terakhir ini telah menimbulkan polemik di tingkat nasional dan daerah. Tidak hanya salah paham, tetapi juga kekhawatiran akan larangan dan dampak hukum dalam pemakaian bahasa. Namun, hal itu biasa dalam melahirkan sebuah undang-undang karena menyangkut orang banyak. Apalagi, di tengah zaman kebebasan ini, hal yang berbentuk regulasi menjadi momok bagi sebagian warga. Jangan-jangan itu hanya dianggap memasung kebebasan. Tentulah ada segi yang kontroversial dan itu berhadapan dengan berbagai kepentingan dalam menjalankan politik bahasa kita.

Di samping itu, hal yang menyibukkan anggota Balai adalah kegiatan pemetaan bahasa daerah yang juga dijalankan oleh balai/kantor bahasa lain. Kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang kasip dan dalam volume yang besar itu benar-benar membuat kalangkabut anggota tim pemetaan. Dan, syukurlah semua tenaga teknis diikutkan dalam kerja besar itu sehingga dapat diselesaikan.

Di tahun ini kami juga berduka dengan meninggalnya dua anggota keluarga besar Balai Bahasa Padang, yaitu Saudara Medrawati dan suami Saudara Krisnawati, yaitu Novriandi. Semoga mereka memperoleh kedamaian di sana.

Daftar Isi

Salam Redaksi (1)

Diseminasi Bukan Legitimasi (2)

Bersama untuk Satu: Menuju Peta Bahasa Daerah di Sumatra Barat (3)

Warga Baru Ikuti Pemagangan di Pusat Bahasa (5)

Halalbihalal yang Berkah (6)

Penyuluhan Bahasa Indonesia: Memberi Seberkas Sinar di Tengah Kegelapan (7)

Dapat Peringkat? Siapa Takut! (8)

Menulis Karya Ilmiah itu Sulit, Benarkah? (9)

Bengkel Sastra: Yang Apresiatif untuk Siswa SLTA (10)

Lomba Musikalisasi Puisi yang Pertama di Balai Bahasa Padang (11)

Merangsang Kreativitas, Menuai Prestasi (12)

Sanggar Sastra: Hobi Membaca dan Pintar Menulis di Sekolah Dasar (14)

Penerjemahan itu seperti Perempuan: Pilih yang Cantik atau Setia? (16)

Penutupan Bulan Bahasa dan Sastra: Berkumpunya Para Juara dan Datangnya Presiden RI (19)

Obituari (21)

HADIAH
BALAI BAHASA PADANG

DISEMINASI BUKAN LEGITIMASI

Diseminasi RUU Kebahasaan yang diadakan di Balai Bahasa Padang pada tanggal 12 Oktober 2006 merupakan suatu kegiatan yang dirancang dalam bentuk diskusi (*urun rembuk*) yang bertujuan membahas keberadaan RUU Kebahasaan itu sendiri nantinya. Kegiatan yang berlangsung selama ± 3 jam itu dipimpin langsung oleh staf Biro Hukum dan Organisasi, Departemen Pendidikan Nasional dan Pusat Bahasa. Peserta diseminasi yang diundang adalah ahli bahasa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, sastrawan, budayawan, pengusaha, akademisi bidang hukum, guru bahasa Indonesia dan daerah, dan Peneliti Balai Bahasa Padang.

Diskusi tersebut—saya cenderung menggunakan kata diskusi daripada ‘diseminasi’ karena masih ada peserta yang mempertanyakan makna kata itu—berjalan *alot*. Sebagian besar peserta mempertanyakan beberapa hal yang menarik untuk disimak tentang kegunaan RUU Kebahasaan itu. Suasana diskusi yang berjalan *alot* itu didahului penjelasan dari staf Biro Hukum dan Organisasi, Departemen Pendidikan Nasional dan Pusat Bahasa tentang alasan kemunculan RUU Kebahasaan secara garis besar. Setelah itu, diskusi dibagi atas tiga sesi, yang pada setiap sesi diskusi, peserta diseminasi diberi kesempatan untuk

memberikan pendapat, pertanyaan, kritikan, dan juga saran.

Sesi pertama, dipergunakan oleh tiga orang peserta untuk berbicara ‘soal’ RUU Kebahasaan, yaitu peserta dari akademisi bidang hukum dan ahli bahasa (dua orang). Inti ‘suara’ mereka adalah mempertanyakan urgensi dan pentingnya keberadaan RUU tersebut bagi bangsa Indonesia serta bagaimana dan siapa yang akan mengawasi pelanggaran bahasa jika RUU itu berlaku. Selain itu, juga muncul

koreksian jeli dari ahli bahasa tentang penggunaan ejaan dalam

teks RUU tersebut

serta isi penjelasan pasal 2 ayat (3)

tentang kedudukan

bahasa Melayu dalam wilayah

Kesatuan Republik

Indonesia. Untuk

sesi kedua, terdapat tiga orang peserta yang

menyampaikan gejala pemikiran mereka dalam bentuk

pertanyaan. Peserta tersebut adalah budayawan, pegawai Balai Bahasa Padang,

dan guru SMA. Adapun inti pertanyaan mereka adalah tentang isi penjelasan pasal

2 ayat (3) tentang kedudukan bahasa Melayu di wilayah Kesatuan Republik

Indonesia serta pembagian wilayah pusat dan daerah dalam hal kebahasaan.

Selanjutnya, juga muncul pertanyaan tentang bentuk pelanggaran yang diatur dalam RUU Kebahasaan itu serta urgensi

RUU Kebahasaan itu terhadap pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.



Terakhir, sesi ketiga yang cukup 'ramai' karena setiap peserta bersemangat untuk memberikan usulan, pendapat, dan kritikan, namun, hanya dibatasi untuk lima orang peserta karena keterbatasan waktu yang tersedia. Peserta yang memiliki kesempatan untuk 'bersuara' berasal dari tokoh pemuda, sastrawan, pegawai Balai Bahasa Padang, dan budayawan (dua orang). Mereka mempertanyakan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi 'si penyusun' RUU tersebut. Adapun rangkuman pertanyaan mereka berupa pelaksanaan RUU Kebahasaan terhadap sastrawan (penulis cerpen, contohnya) yang sering menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan dan kemungkinan keberadaan RUU tersebut sebagai bentuk pengukuhan keberadaan pusat terhadap daerah. Selain itu, juga muncul saran dari peserta untuk lebih memperhatikan pendidikan yang berhubungan langsung dengan kebudayaan karena apabila pendidikan telah baik, apa pun dapat berjalan dengan baik tanpa perlu diundang-undangkan.

Selanjutnya, juga ada koreksian terhadap pasal 3 ayat (3) yang tertulis 'bahasa Indonesia memperkaya bahasa dan sastra daerah', seharusnya 'bahasa dan sastra daerah memperkaya bahasa Indonesia'. Terakhir, terdapat saran dari seorang budayawan untuk mempersiapkan kegiatan diseminasi selanjutnya lebih baik dan menginformasikan kepada peserta dari jauh hari sebelumnya sehingga hasil yang diinginkan tercapai.

Dan, yang terpenting, terdapat lontaran pendapat dari seorang budayawan yang diundang. Ia menyatakan untuk tidak menjadikan kegiatan diseminasi tersebut sebagai sebuah 'legitimasi' yang mempertegas bahwa masyarakat Sumatra Barat telah dapat menerima kehadiran RUU Kebahasaan itu dengan sendirinya. Pernyataan itu menjadi PR (pekerjaan rumah) bagi kita yang berada dalam lembaga kebahasaan untuk membuktikan urgensi dan fungsi RUU Kebahasaan itu bagi bangsa Indonesia melalui kerja nyata.

Elsa Putri E. Syafril

BERSAMA UNTUK SATU: MENUJU PETA BAHASA DAERAH DI SUMATRA BARAT

Kenangan pada masa pelatihan pemetaan bahasa daerah di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa pada tanggal 14 November—3 Desember 2005 masih tersisa dalam benak ini. Betapa tidak, memasuki awal pelatihan ini, 'ketegangan' demi 'ketegangan' (yang sengaja diciptakan panitia dan pengajar) muncul. Hal itu sengaja dilakukan karena rumitnya kegiatan pemetaan ini. Peserta pelatihan diharapkan siap mental dan fisik serta mampu (pada akhirnya) mengerjakan pemetaan bahasa daerah di

wilayah kerja masing-masing meskipun hanya dibekali ilmu *instant* (untuk pekerjaan seorang doktor) dalam waktu ± 3 minggu saja. Ironis memang, tetapi itulah kenyataan yang harus dapat dimaklumi bersama.

Cara panitia dan pengajar 'membentuk' kami selama pelatihan itu 'mungkin' boleh dikatakan ampuh. Hampir tiada tawa dan canda selama pelatihan berlangsung. Semua peserta serius dan tekun mengikuti pelatihan tersebut. Waktu yang *lowong* karena tidak

hadirnya pengajar pun kami isi dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan para pengajar kepada kami. Bahkan seorang peserta yang biasanya heboh sempat berujar. "Saya merasa tersesat di jalan yang benar". Mengapa? Karena semua peserta pelatihan: tekun, diam, dan rajin! Jadi, lanjutnya pula. "Peserta pelatihan kali ini benar-benar 'pas'".

Kini, setahun sudah berlalu semenjak pelatihan itu. Tugas yang kami emban setelah pelatihan itu masih tersisa beberapa bagian lagi. Tahap pengujian hasil kerja kami, yaitu lokakarya pemetaan bahasa untuk wilayah Sumatra sudah di depan mata. Hanya menghitung hari saja untuk mencapai tanggal 27 November 2006, tanggal dimulainya lokakarya wilayah Sumatra. Artinya, peta bahasa daerah untuk wilayah Sumatra Barat (sebagai wilayah kerja kami, Balai Bahasa Padang) harus rampung atau terbentuk sebelum tanggal itu.

Apabila dihitung masa kerja penyelesaian pemetaan bahasa daerah di Sumatra Barat (dan juga wilayah/provinsi lainnya di Indonesia, kecuali Papua yang baru mengumpulkan data) sejak diterimanya bahan-bahan dari Pusat Bahasa awal Februari 2006 hingga lokakarya, praktis menghabiskan waktu ± 9 bulan. Untuk pekerjaan sebesar dan serumit pemetaan ini dan dikerjakan oleh tenaga dengan ilmu yang kurang memadai, rasanya waktu sebanyak itu tidaklah cukup. Apalagi, jika dikerjakan oleh tim yang hanya beranggotakan ± 8 orang saja. Ditambah pula dengan kesibukan lain setiap anggota tim yang juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain, di samping pengerjaan penelitian mandiri yang bersifat wajib.

Dapat dibayangkan betapa 'kalangkabutnya' kami di Balai Bahasa Padang. Kami mengerjakan pekerjaan itu hanya

dalam waktu 4 bulan saja. Meskipun awal Maret 2006 sudah kami mulai dengan verifikasi data yang ada, pengecekan bunyi yang kami curigai bermasalah baru dilakukan pada akhir Juni dan awal Juli. Dari hasil pengecekan bunyi di lapangan, ternyata ditemukan beberapa perubahan bunyi dari data awal. Dengan adanya perubahan bunyi pada data yang ada, praktis kami harus mengulang kembali pekerjaan yang telah sempat kami selesaikan, yaitu tabulasi data tahap I. Hal itu menyebabkan keterlambatan pengolahan data.

Untuk mencapai hasil yang baik, atau setidaknya mendekati baik, tentu harus diawali dengan bahan atau data yang valid. Oleh karena itu, meskipun terlambat, kami memutuskan untuk melakukan pengecekan terhadap bunyi-bunyi yang dicurigai bermasalah itu (meskipun dalam jadwal yang ditetapkan oleh Pusat Bahasa lokakarya dilaksanakan pada bulan Juli 2006). 'Tekanan' akan tenggat waktu yang serasa berada di ubun-ubun terus kami rasakan. Hal itu tidak hanya dirasakan oleh tim inti, tetapi juga oleh seluruh tenaga teknis Balai Bahasa Padang. Terkadang muncul kekhawatiran tidak dapat selesainya pekerjaan itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (beruntung jadwal lokakarya selalu diundur, bahkan sampai dua kali pengunduran dari jadwal semula).

Karena adanya kekhawatiran tersebut, Kepala Balai Bahasa Padang mengambil kebijakan untuk melibatkan seluruh tenaga teknis dalam analisis data pemetaan itu. Bantuan kawan-kawan tenaga teknis yang lain sungguh merupakan angin segar bagi tim pemetaan yang terdaftar. Pekerjaan pengkaidahan, penghitungan dialektometri, penghitungan leksikostatistik, dan pembuatan peta terbantu melalui cara kebersamaan

itu. Beberapa bagian yang merupakan analisis kualitatif dan penentuan bahasa atau dialek serta peta verbal menjadi tanggung jawab tim inti, di samping pengecekan terhadap hasil kerja teman-teman tenaga teknis.

Dengan keterlibatan seluruh tenaga teknis itu, waktu kebersamaan sesama tenaga teknis menjadi lebih intens. Ada banyak nilai positif yang kami rasakan. Salah satunya, tentu, kami dapat berbagi ilmu (meskipun sedikit) dengan teman-teman tenaga teknis lainnya. Suasana kebersamaan itu sangat tepat sekali dengan

moto kami "Bersama untuk Satu. Satu untuk Bersama". Bersama untuk Satu: Menuju Peta Bahasa Daerah di Sumatra Barat. begitu moto yang dapat dianalogikan dengan keadaan yang kami jalani selama proses pengerjaan pemetaan bahasa di wilayah kerja kami.

Semoga, apa yang telah kami kerjakan ini dapat bermanfaat dan sangat-sangat membantu Pusat Bahasa untuk mempromosikan kegiatannya di tingkat nasional, khususnya dalam bidang kebahasaan.

Wahyudi

WARGA BARU IKUTI PEMAGANGAN DI PUSAT BAHASA

Berbeda dengan calon pegawai negeri sipil (CPNS) di instansi lain, CPNS di lingkungan Pusat Bahasa diharuskan mengikuti pemagangan terlebih dahulu. Sebanyak sembilan orang CPNS di Balai Bahasa Padang pun ambil bagian dalam 'penataran' selama 88 jam itu. Kesembilan peserta pemagangan itu adalah; Yolanda, Benny Agus Setiawan, dan Joni Syahputra (alumni Angkatan II dari 22-28 Agustus 2006), kemudian Imron Hadi, Dewi Fitria, dan Eva Himiyati (alumni Angkatan III dari 30-5 September 2006), serta Fajril Kamil, Dadan Badru Jaman, dan Danty Muliawarti (alumni Angkatan IV, dari 7-9 September 2006).

Kepala Pusat Bahasa, **Dr. Dendy Sugono**, mengatakan bahwa pemagangan tersebut bertujuan selain untuk mengenalkan Pusat Bahasa, termasuk Balai, tentunya kepada warganya, juga untuk menjabarkan tugas masing-masing peserta di Balai kelak.

Menariknya, rata-rata peserta yang lulus menjadi CPNS di lingkungan Pusat Bahasa tersebut mempunyai pengetahuan yang minim tentang Balai dan Pusat

Bahasa. "Dengan pemagangan ini diharapkan pegawai baru bisa lebih mengenal Balai dan Pusat Bahasa serta paham dengan ruang lingkup kerjanya masing-masing," ujar pria yang murah senyum itu.

Dalam pemagangan itu, juga diberikan materi teknik melakukan penelitian, baik bahasa maupun sastra untuk tenaga peneliti. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan tentang teknik pengembangan diri, pembakuan dan kodifikasi, administrasi kepegawaian, serta teknik penulisan kreatif. Hampir semua kepala bidang dan kepala subbidang di Pusat Bahasa ambil bagian menjadi instruktur.

Di akhir pemagangan, peserta diberi piagam keikutsertaan dalam pemagangan dan juga Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang pengangkatan sebagai CPNS. Nah, ini dia! Berarti, sejak itu kami resmi menjadi warga Pusat Bahasa atau lebih keren lagi, menjadi warga aparatur pemerintah dan abdi negara.

Tak Betah di Jakarta

Ada sisi yang menarik dari pemagangan tersebut. Terungkap fakta yang mengejutkan. Dari sekitar 47 peserta pemagangan Angkatan II, ternyata tidak satu pun yang berminat bertugas di Jakarta. "Biarlah saya bertugas di daerah saja," ujar **Muhammad Subhi**, peserta pemagangan dari Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Aneh memang, padahal setelah lebaran silam, tercatat ratusan ribu orang datang ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang layak. Kebanyakan peserta mengaku tidak betah hidup di Jakarta karena bisung, polusi, dan biaya hidup yang tinggi. Bukan itu saja, beberapa peserta pun geleng-geleng kepala ketika mendengarkan pengakuan Ketua Panitia Pemagangan, **Bapak Prih Suharto**,

yang selalu berangkat ke kantor pukul 04.00 WIB.

LPJ

Belum hilang penat mengikuti pemagangan, pegawai baru Balai Bahasa Padang pun wajib mengikuti pelatihan Prajabatan dari tanggal 10 – 23 September 2006 di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatra Barat. Malah, **Fajril** yang baru beberapa hari mengikuti pemagangan harus ditarik ke Padang untuk mengikuti LPJ itu. Walau sebagian peserta LPJ mengaku kewalahan dengan ketatnya jadwal acara, peserta dari Balai Bahasa Padang mengaku biasa-biasa saja. "Kita sudah berlatih lebih dulu di Jakarta selama 10 hari," ujar **Imron**.

Joni Syahputra

HALALBIHALAL YANG BERKAH

Idulfitri 1427 H telah berlalu beberapa hari, namun, berkah Syawal tetap hidup dalam setiap nurani umat Islam hingga 30 hari setelahnya. Begitu juga yang terjadi pada seluruh pegawai Balai Bahasa Padang. Seluruh 'penghuni' Balai Bahasa Padang, seakan tidak ingin kehilangan kesempatan memperoleh berkah Syawal, bergegas mengadakan halalbihalal pada tanggal 2 November 2006 di gedung Balai Bahasa Padang, yang berlokasi di Simpang Alai.

Halalbihalal yang bernuansa kekeluargaan itu digunakan untuk saling memberi dan meminta maaf lahir dan batin atas dosa yang disengaja atau pun tidak. Suasana itu muncul ketika jarak memisahkan (kita) di saat lebaran dirayakan di kampung halaman masing-masing dan bertemu kembali dalam wadah yang diciptakan dengan tulus.

Keakraban lahir di kala semua pegawai yang ada di Balai Bahasa Padang berpartisipasi menyiapkan penganan yang akan disantap secara lahap pada saat acara. Penganan itu diolah sendiri oleh 'ibu-ibu' Balai Bahasa Padang di rumah mereka, seperti rendang, pindang ikan, ayam kecap, *pangek padeh*, acar kuah kacang, *samba lado* merah dan hijau atau sayur *orak-arik*, serta hidangan penutup, seperti kue, buah, dan minuman segar; semuanya menggugah selera, apalagi ketika perut mulai 'bernyanyi'.

Pada saat meramu dan menghidangkan penganan yang telah dibawa dari rumah masing-masing, suasana menjadi 'riuh rendah', 'ramai' dengan tawa dan canda penuh keakraban. Dan, ditambah lagi pada saat 'rujukan' karena ada seorang ibu yang membawa bahan rujak. Setiap ibu yang

mempersiapkan jamuan beralih arah, memburu buah serta bumbu rujak, *ehm... segar, tetapi pedas bo!*

Acara halalbihalal itu dimulai pada pukul 11.00 WIB bertempat di ruang kerja tata usaha yang luas di lantai I. Semua pegawai Balai Bahasa Padang duduk berjajar *lesehan* mengelilingi hidangan. Acara diawali dengan silaturahmi pembuka yang disampaikan oleh Kepala Balai Bahasa Padang yang dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran oleh salah seorang pegawai Balai Bahasa Padang. Setelah pembacaan ayat suci Alquran, sebelum memulai acara puncak, yaitu

makan bersama, seluruh pegawai Balai Bahasa Padang diberi siraman rohani oleh seorang ustad yang diundang secara khusus. Ustad tersebut menyampaikan makna puasa di bulan Ramadan dan fitrah Idulfitri, serta pentingnya saling menghargai, memberi, dan meminta maaf secara ikhlas di antara kita semua. Setiap manusia, makhluk Allah Swt., merupakan saudara, terutama setiap muslim adalah saudara seiman. *Insha Allah* kita selalu *mahfuz* bahwa kita adalah sama dan saudara. Amin.

Elsa Putri E. Syafril

Penyuluhan Bahasa Indonesia: Memberi Seberkas Sinar di Tengah Kegelapan

Siang hari, beberapa hari sebelum masuk bulan Ramadan, telepon yang terletak di ruang Tata Usaha Balai Bahasa Padang berdering keras. Si penelepon ingin berbicara dengan salah seorang penyuluh dari Balai Bahasa Padang. Bapak Suardi, si penelepon tersebut, ingin menanyakan mana yang benar, penggunaan kata 'imbauan' atau 'himbauan'. Rupanya beliau, yang Kepala Bagian Tata Usaha pada Badan Komunikasi dan Informasi Kota Padang, ditugaskan membuat konsep spanduk yang dalam spanduk tersebut terdapat kata yang beliau tanyakan tadi.

"Saya kan sudah ikut penyuluhan, Bu, rasanya malu kalau nanti dalam membuat konsep spanduk itu saya melakukan kesalahan. Makanya, untuk memastikan mana yang benar saya menelepon ke Balai Bahasa Padang," kata beliau. Bapak Suardi, atau lengkapnya Suardi, S.H. merupakan salah seorang peserta Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Pejabat Eselon III dan IV di Lingkungan Pemerintah Kota Padang.

Penulis jadi langsung teringat pada SMS yang dikirim oleh Bapak Mursalim, Kepala Tata Usaha Kantor Camat Padang Utara, beberapa waktu lalu yang menanyakan masalah letak tembusan pada surat dinas yang ditandatangani oleh dua orang pejabat. Bapak Mursalim juga salah seorang peserta penyuluhan di Lingkungan Pemerintahan Kota Padang.

Kedua Bapak itu sepertinya merasa mempunyai tanggung jawab untuk tidak mengulangi kesalahan, dalam hal ini kesalahan berbahasa, setelah mengikuti penyuluhan. Sebuah sikap yang patut dipuji. Memang, untuk mewujudkan sikap seperti inilah salah satu tujuan diadakannya penyuluhan bahasa Indonesia, yaitu untuk mewujudkan sikap positif terhadap bahasa negara kita, bahasa Indonesia.

Penyuluhan bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang. Tahun ini Balai Bahasa Padang telah mengadakan dua kali penyuluhan. Salah satunya adalah

Penyuluhan bagi Pejabat eselon III dan IV di Lingkungan Pemerintahan Kota Padang. Penyuluhan itu diikuti oleh 30 peserta yang seluruhnya merupakan kepala bagian tata usaha di lingkungan pemerintah Kota Padang.

Kegiatan yang diikuti oleh 30 peserta itu merupakan kerja sama Balai Bahasa Padang dengan Pemerintahan Kota Padang. Kegiatan itu dilaksanakan di lantai III Gedung Balai Kota. Padang. Ketika penyuluhan berlangsung, peserta memang terlihat antusias. Hal itu terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta. Bahkan, ada beberapa peserta yang memperkenalkan kosakata baru kepada Ibu Erwina. Kepala Balai Bahasa Padang, ketika beliau mengungkapkan bahwa Balai Bahasa Padang akan menyusun Kamus Bahasa

Minangkabau.

Bagaimanapun, keberhasilan sebuah kegiatan kadangkala memang tidak bisa terlihat langsung. Akan tetapi, paling tidak apa yang telah dilakukan oleh Bapak Suardi dan Bapak Mursalim merupakan salah satu hasil positif dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang. Perlahan. Balai Bahasa Padang mencoba melakukan penyuluhan agar semua pejabat, guru, dan pada akhirnya nanti seluruh masyarakat Kota Padang, bahkan Sumatra Barat mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Balai Bahasa Padang ingin mencoba memberi seberkas sinar di tengah kegelapan, kegelapan belantara kesalahan berbahasa Indonesia di Sumatra Barat ini.

Puteri Asmarini

DAPAT PERINGKAT? SIAPA TAKUT!

Ada sedikit yang berbeda dari kegiatan penilaian bahasa Indonesia dalam media massa cetak pada tahun ini. Apa itu? Sesuatu yang tentu sangat berkesan bagi peserta kegiatan ini, yaitu seluruh peserta mendapat peringkat. Mulai dari peringkat tertinggi sampai pada yang terendah. Peserta yang mendapat peringkat pertama tentu bisa dibayangkan perasaannya. Akan tetapi, bagaimana perasaan peserta yang mendapat peringkat turun dari tahun yang lalu atau peringkat terakhir? Hanya dengan rasa sportivitas para peserta dapat menerima kenyataan ini.

Panitia mendapat tiga belas surat kabar yang akan dinilai, tetapi sayang yang dapat dinilai oleh juri hanya sebelas. Dua surat kabar, yaitu *Media Sumbang* dan *Tipikor* dengan sangat terpaksa didiskualifikasi karena koran mingguan tersebut terbit kurang dari tiga kali dalam

sebulan.

Surat kabar *Padang Ekspres*, yang menjadi pemenang pertama pada tahun lalu, harus menerima kenyataan karena pada tahun ini peringkat tersebut diduduki oleh surat kabar harian *Singgalang*. Peringkat dua sampai peringkat sebelas diduduki oleh *Mimbar Minang*, *Padang Ekspres*, *Zaman*, *Post Metro*, *Haluan*, *Publik*, *Lintas Media*, *Bakin News*, *Serambi Pos*, dan *Merapi*.

Semoga pemberian peringkat dapat menjadi cambuk bagi insan untuk lebih giat memperbaiki bahasa dalam media massa cetak. Usaha tersebut hendaknya dilakukan bagaikan dunia ini yang selalu berjalan tanpa berhenti sedikit pun. Sudikah peringkat terakhir disandang kembali? Jawabnya tentu, "Jangan, ah!"

Pemberian peringkat ini tentulah setelah melalui proses dan perdebatan

yang alot antarjuri. Juri kegiatan adalah orang yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang bahasa dan jurnalistik. Ketiga juri tersebut adalah Ibu Erwina Burhanuddin dari bidang bahasa, sedangkan Saudara Yurnaldi dan Nasrul Azwar dari kalangan jurnalis.

Satu hal yang menjadi pertanyaan yang menggelitik hati, akankah *Singgalang* tetap menduduki peringkat pertama tahun depan? Mari, sama-sama kita nantikan pada kegiatan penilaian tahun yang akan datang.

Rita Novita

MENULIS KARYA ILMIAH ITU SULIT, BENARKAH?

Ada anggapan sebagian orang bahwa menyusun karya ilmiah dengan bahasa yang benar itu rumit dan menyusahkan. Anggapan seperti itu terlalu berlebihan karena, sebetulnya, menyusun karya ilmiah tidak jauh berbeda dengan menyusun karangan yang lain, seperti karangan jurnalistik atau laporan perjalanan. Perbedaannya, penyusunan karangan ilmiah mengikuti metode ilmiah yang terdiri atas langkah-langkah untuk mengorganisasi dan mengatur gagasan melalui garis pemikiran yang konseptual dan prosedural yang disepakati oleh para ilmuwan. Jadi, siapa pun, mahasiswa atau calon sarjana, masyarakat, bahkan pelajar SMU akan mampu menyusun karangan ilmiah asalkan mereka mau mempelajari cara-caranya atau mau diberi arahan oleh guru yang berpengalaman.

Dalam hal ini, guru tentu memegang peranan penting. Buku panduan serta bahan dan sarana pengajaran yang lengkap tanpa guru yang memiliki kemampuan menulis yang baik tidak menjamin keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, guru dengan kemampuan menulis yang baik akan lebih berhasil meskipun buku pelajaran serta sarana pengajaran terbatas. Seorang guru yang

memiliki kemampuan menulis yang baik dapat memanfaatkan sarana apa saja untuk melatih siswanya untuk belajar menulis karya ilmiah.

Berkaitan dengan hal tersebut, tahun ini Balai Bahasa Padang mengadakan kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru SLTA se-Kota Padang. Kegiatan itu dilaksanakan untuk pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi guru yang dimaksudkan adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Salah satu pengembangan profesi guru adalah melaksanakan kegiatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan.

Materi pelatihan ditekankan pada perencanaan penelitian, rancangan penelitian, teknik menulis laporan penelitian, dan teknik menulis artikel hasil penelitian. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan peserta dapat menulis karya ilmiah. Salah satu tanda berkembangnya profesi tenaga kependidikan itu adalah kenaikan pangkat atau jabatan yang lancar.

Kartika Sari

BENGKEL SASTRA: YANG APRESIATIF UNTUK SISWA SLTA

Jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa "sastra adalah jendela dunia", agaknya pernyataan tersebut tidak berlebihan karena melalui sastra banyak hal yang bisa kita ketahui. misalnya. kebudayaan, adat istiadat, bahasa, norma dan nilai-nilai, serta persoalan kehidupan yang ada dalam suatu masyarakat.

Salah satu usaha untuk menumbuhkan sikap apresiatif tersebut adalah melalui bengkel sastra. Bengkel sastra yang merupakan wujud nyata dari kegiatan apresiasi sastra dilaksanakan dalam bentuk pertemuan secara intensif dan lebih difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman dan penciptaan karya sastra, misalnya cerpen, puisi, dan drama.

Kegiatan bengkel sastra menjadi salah satu alternatif bagi siswa yang berminat pada sastra karena terbatasnya jam pelajaran sastra yang sering ditumpangkan pada pelajaran bahasa. Padahal, selain untuk pengembangan apresiasi dan kreasi, pembelajaran dan pemahaman akan sastra ini sangat berguna untuk pembangunan pribadi yang utuh dan mandiri.

Sebagai lembaga yang berperan dalam upaya pencerdasan bangsa, khususnya dalam pemasyarakatan bahasa dan peningkatan apresiasi siswa terhadap sastra, Balai Bahasa Padang telah menunjukkan sikapnya yang sungguh-sungguh. Hal itu terbukti dengan telah dilaksanakannya tiga belas kali kegiatan bengkel sastra di wilayah Sumatra Barat sejak tahun 2000.

Biasanya, kegiatan bengkel sastra ini dilaksanakan selama 5—6 hari kerja dan diikuti sedikitnya oleh 30 orang siswa. Yang menjadi peserta kegiatan bukan hanya siswa, tetapi ada juga guru pendamping siswa. Mereka sengaja diutus

oleh sekolah untuk mendampingi siswa dan sekaligus diharapkan dapat "menyerap dan menyalin" ilmu yang diberikan dalam kegiatan bengkel tersebut. Pengadaan peserta ini sepenuhnya kami serahkan kepada Dinas Pendidikan setempat, sebagai salah satu wujud kerja sama Balai dengan daerah. Begitu juga halnya dengan tempat pelaksanaan kegiatan, daerahlah yang menyediakan.

Penyajian materi pada kegiatan bengkel sastra dikelompokkan ke dalam dua bagian utama, yaitu teori dan praktik. Pemberian materi teori adalah penyajian yang berhubungan dengan karya, baik tentang hakikat maupun perkembangan karya itu sendiri. Siswa mendapatkan sajian tersebut lebih kurang selama 4—8 jam per harinya. Dalam tiga hari pertama, siswa disuguhi dengan persoalan dan masalah yang menyangkut sastra. Memang, tidak ada pembatasan yang jelas antara penyajian materi dan praktik karena pembicaraan tentang sebuah karya seiring dengan pemahaman dan apresiasi oleh siswa. Setelah itu, siswa dibimbing dan dilatih untuk menciptakan puisi. Hal yang penting setelah terciptanya puisi adalah memadukannya dengan musik. Itulah yang disebut dengan musikalisasi puisi.

Dari tiga belas kali pelaksanaan bengkel sastra itu kami selalu menemukan hal-hal yang positif. Tingginya antusias siswa kian hari kian bertambah seiring dengan peningkatan apresiasi mereka terhadap sastra. Oleh karena itu, upaya pembinaan seperti ini perlu dan akan terus ditingkatkan, sebagaimana yang sering kali dipesankan oleh Kepala Balai Bahasa Padang kepada para guru dan Kepala Dinas Pendidikan setempat pada saat acara penutupan.

Pada tahun 2006 ini, ada dua daerah

yang 'digarap' Balai Bahasa Padang untuk kegiatan bengkel sastra ini, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Pasaman Barat. Melihat pelaksanaan bengkel sastra di dua kabupaten tersebut dapat kami gambarkan bahwa siswa SLTA—yang selama ini sering dituduh tidak/kurang mencintai sastra—perlu kita tinjau kembali. Mereka sungguh-sungguh antusias dengan kegiatan ini sehingga banyak di antara peserta yang mampu melahirkan karya-karya yang bermutu.

Ternyata, rendahnya minat siswa

terhadap sastra—yang selama ini dituduhkan—adalah sebagai akibat dari ketiadaan motivasi dan penggerak ke arah itu. Jadi, tidak berlebihan kiranya, jika kami bangga dengan apa yang telah kami lakukan dalam bengkel sastra. Setidaknya, dengan bengkel sastra tersebut kami mampu membawa dan menghidupkan kembali semangat berseni sastra yang dapat meningkatkan kreativitas siswa itu sendiri.

Non Martis

LOMBA MUSIKALISASI PUISI YANG PERTAMA DI BALAI BAHASA PADANG

Musikalisasi puisi telah cukup lama dikenal sebagai seni kreatif dalam menyampaikan pesan puitik ke dalam komposisi musik yang memenuhi standar tertentu. Selama ini, khusus yang diadakan oleh Balai Bahasa Padang, kegiatan musikalisasi puisi telah dilaksanakan hampir di setiap kabupaten di Sumatra Barat. Tujuan kegiatan yang dikemas dengan nama bengkel sastra itu adalah untuk memperkenalkan dan membuka ruang penghargaan terhadap seni sastra umumnya dan puisi khususnya secara lebih menarik, terutama bagi kalangan siswa SLTA.

Untuk melangkah lebih jauh, Balai Bahasa Padang pun mengadakan lomba musikalisasi puisi bagi siswa SLTA se-Sumatra Barat. Acara itu dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2006. Sambutan dari para peserta tergolong cukup menggembirakan, mengingat tenggat pelaksanaan dengan jadwal penyebaran informasi lomba cukup singkat. Tercatat 15 SLTA mengikuti lomba dengan jumlah penampilan sebanyak 24 grup musikalisasi. Mereka dinilai oleh tiga juri, yaitu Alda Wimar sebagai pemimpin grup

musikalisasi puisi Pentas Sakral. Agus Hernawan, S.S. (penyair nasional), dan Sudarmoko, M.A. (kritikus sastra).

Penilaian dalam lomba itu mencakupi tiga hal umum dalam sebuah penampilan musikalisasi puisi, yaitu menyangkut masalah kreativitas dalam penciptaan, seperti kebaruan penggarapan musik; yang kedua adalah penghayatan dalam membawakan musik dan puisi; dan ketiga adalah segi harmonisasi yang melihat penampilan, kekompakan tim dalam menghasilkan keselarasan antara musik, puisi, dan penghayatan. Keluar sebagai pemenang 1, 2, 3, dan Harapan adalah SMA INS Kayu Tanam, SMA N 2 Padang, SMA N 1 Sawahlunto, dan SMA N 1 Bukittinggi.

Sebagai acara lomba musikalisasi puisi yang pertama kali diadakan oleh Balai Bahasa Padang, terdapat beberapa catatan penting. Di antaranya adalah bahwa dalam menyajikan pertunjukan musikalisasi puisi, beberapa peserta membawakan konsep musikalisasi puisi yang agak bercampur dengan dramatisasi puisi. Tentunya ada juga peserta yang memiliki konsep yang sesuai dengan konsep dari

jury tentang musikalisasi puisi. Selain itu, segi waktu pelaksanaan cukup menentukan ketika acara berhadapan dengan masa-masa sibuk calon peserta dalam agenda akademik di sekolah. Seperti disinggung tadi, selain konsep yang harus duduk sehingga dipahami oleh calon peserta untuk menampilkan musikalisasi puisi yang pas, pemilihan puisi wajib dan pilihan peserta selayaknya dapat menjadi acuan yang lebih seragam dan mudah dalam membawakan puisi yang sama. Tujuannya adalah agar jury dapat melakukan perbandingan penampilan puisi wajib yang sama di antara peserta sebagai dasar penilaian.

Dalam lomba itu, pemenang pertama mendapat kehormatan untuk mengikuti

kegiatan serupa pada tingkat nasional yang akan dilaksanakan pada tahun 2007 di Jakarta. Tidak lupa pula, juara kedua, yaitu SMA N 2 Padang memperoleh kesempatan untuk disertakan dalam lomba musikalisasi puisi siswa SLTA se-Sumatra yang diadakan oleh Kantor Bahasa Jambi pada awal bulan September 2006. Mereka pun berhasil meraih juara ketiga. Lomba tersebut merupakan yang pertama dilaksanakan oleh Balai/kantor bahasa di Sumatra. Sebagai informasi, lomba musikalisasi puisi se-Sumatra yang kedua direncanakan akan dilaksanakan oleh Balai Bahasa Banda Aceh pada bulan Mei 2007.

MYD

MERANGSANG KREATIVITAS, MENUAI PRESTASI

Menjadi yang kreatif pasti merupakan mimpi setiap orang. Apalagi, jika kreativitas tersebut berbuah prestasi. Merupakan suatu kebanggaan, jika seseorang bisa memperoleh sebuah prestasi yang lahir dari kreativitas yang dibangun dan dikembangkannya. Apalagi, jika prestasi tersebut muncul dari kaum remaja yang sungguh sedang berada dalam rentang usia yang cukup rawan. Pesatnya perkembangan zaman dan cepatnya arus perubahan di tengah masyarakat, apalagi dengan semakin mudahnya media informasi yang bisa menghubungkan kita dengan dunia, merupakan kesempatan dan sekaligus tantangan tersendiri bagi remaja saat ini. Akan tetapi, pada saat yang sama juga bisa menjadi ancaman karena kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan akal sehat akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan jiwa remaja.

Kondisi remaja seperti yang

digambarkan tersebut memerlukan perhatian dari semua pihak, baik bagi orang tua remaja yang bersangkutan maupun lingkungan di sekitar mereka. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan arahan untuk membantu remaja dalam pencarian jati diri mereka. Salah satu yang terpenting adalah masalah minat remaja, terutama dalam bidang pendidikan. Berkenalan dengan dunia ilmu secara mendalam dan belajar dari pengalaman orang yang berhasil akan menumbuhkan minat terhadap suatu bidang. Hal itu akan berdampak terhadap pembentukan karakter intelektual dan keberhasilan mereka di masa yang akan datang.

Untuk sampai pada keberhasilan tersebut, perlu tradisi yang harus digiatkan dalam kehidupan remaja. Tradisi tersebut dapat berupa minat dalam membaca, menulis, dan diskusi. Banyak bidang yang bisa digeluti oleh remaja untuk mengembangkan tradisi tersebut.

Berkenalan dengan dunia sastra dan bahasa merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk karakter remaja. Dunia sastra dan bahasa dapat menjadi gerbang menuju pengetahuan. Keterlibatan remaja dalam penulisan fiksi atau nonfiksi merupakan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir remaja, meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pencarian identitas.

Dengan latar pemikiran seperti itu, Balai Bahasa Padang bermaksud menumbuhkan dan menyuburkan tradisi positif remaja tersebut. Salah satunya adalah melalui bidang penulisan cerita pendek. Diharapkan melalui sayembara ini, kaum remaja mampu menemukan dan mengasah potensi kreatif dalam olah gagasan dan bahasa melalui penciptaan karya sastra (cerpen). Selain itu, keterlibatan remaja dalam proses kreatif sastra akan semakin meningkatkan kecintaan mereka terhadap dunia sastra, sekaligus menuai prestasi dari proses kreatif tersebut.

Balai Bahasa Padang telah menyelenggarakan kegiatan sayembara cerpen sejak tahun 2003. Tahun 2006 ini merupakan kegiatan sayembara yang keempat kalinya diadakan oleh Balai. Kegiatan sayembara cerpen tahun 2006 merupakan kegiatan dalam rangka memeriahkan Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2006. Persis seperti tahun-tahun sebelumnya, sayembara juga diperuntukkan bagi remaja, yaitu mereka yang berusia 13—21 tahun yang berdomisili di Provinsi Sumatra Barat. Dengan demikian, peserta sayembara adalah peserta yang termasuk usia sekolah SLTP, SLTA, atau perguruan tinggi, dan peserta umum.

Selain melibatkan remaja sebagai

peserta, sayembara cerpen juga mengikutsertakan tiga orang sastrawan sebagai juri. Gus tf Sakai yang sudah tidak asing lagi dan telah menuai prestasi tingkat nasional, bahkan internasional menjadi andalan dalam mencari bibit-bibit unggul dalam dunia penulisan cerpen. Selain itu, Darman Moenir yang juga sudah melanglang buana cukup lama dalam dunia kepenulisan sastra juga menjadi ujung tombak dalam menyeleksi karya peserta yang masuk. Dua penulis tersebut didampingi oleh seorang cerpenis muda, Yetti A.K.A. yang karyanya sering hadir, baik di koran lokal maupun nasional. Kehadiran cerpenis muda itu memberi darah segar dalam proses pencarian calon penulis muda berbakat, yang nantinya diharapkan akan berkiprah dan ikut meramaikan dunia kesusatraan Indonesia.

Berawal dari keisengan menulis, yang secara tidak langsung telah membangkitkan kreativitas mereka, para peserta sayembara bersaing melalui cerpen yang dikirimkan kepada panitia. Juri cukup kewalahan dalam menentukan cerpen yang nantinya akan mengungguli cerpen peserta sayembara lainnya. Cukup banyak cerpen peserta sayembara yang mencuri hati para juri. Namun, “sang pemenang” harus ditetapkan. Mau tidak mau, para juri harus menentukan empat cerpen terbaik dari sekian banyak cerpen yang telah dinilai. Akhirnya, Deddy Arsyah, mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang ditetapkan sebagai “sang pemenang”. Cerpenya yang berjudul “Tubuh yang Kehilangan” telah mencuri hati para juri hingga ia berhak mendapatkan hadiah utama berupa uang Rp1.000.000,00, piala, piagam penghargaan, dan satu paket buku terbitan Pusat Bahasa. Tak kalah menariknya, cerpen “Telah Kucinta Bunga”, hasil proses kreatif Siska Fitriani dari Payakumbuh, berhasil menjadi pemenang

kedua. Prestasi juga diraih oleh Muthia Ulfah, mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Walaupun cerpennya “Lelaki Bersayap” hanya menduduki peringkat ketiga, gadis manis berjilbab itu sangat bahagia karena jerih payahnya dalam menulis berbuah prestasi. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ardita Sofyani, siswi SMA Negeri 1 Batusangkar. Ia menjadi satu-satunya siswa SMA yang bisa berdampingan menjadi pemenang dengan pemenang lain yang telah duduk di bangku perguruan tinggi. Walaupun cerpennya

dengan judul “Buatmu Bahagia” hanya berhasil meraih peringkat harapan, hal itu tidak mengurangi kebanggaan pada dirinya. Ia bangga karena dapat bersaing dengan begitu banyak peserta lain dan membuktikan bahwa kegiatan bersastra, khususnya dunia tulis-menulis cerpen, juga bisa menjadi sebuah kebanggaan, bukan hanya dirinya, melainkan juga sekolah tempat ia menuntut ilmu.

Arriyanti

SANGGAR SASTRA: HOBI MEMBACA DAN PINTAR MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Setelah berjalan selama tiga tahun, semenjak tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 ini, banyak pengalaman berkesan yang ingin kami bagi tentang sanggar sastra. Mulai dari gelar Pak Mading dan Ibu Mading yang diberikan murid kepada kami sampai pada pertanyaan dan pendapat mereka yang terkadang lucu dan lugu yang sulit untuk kami jawab. Walau terkadang banyak duka yang kami hadapi, kami tetap bahagia menghadapi itu semua karena mereka sangat antusias menyambut kedatangan kami. Ternyata mereka juga “kangen” akan kedatangan kami. Senyum malu-malu, percaya diri yang tinggi, bahkan sorak gembira mereka membuat kami tim sanggar sastra juga tulus dan ingin berbagi ilmu dan pengalaman dengan mereka.

Memang, ketika pulang menunaikan tugas dari salah satu sekolah, kami sangat kelelahan. Namun, kelucuan dan keluguan mereka sering mengobatinya. Biasanya, apabila pulang dari sekolah binaan, kami selalu berbagi kelucuan dan peristiwa berkesan yang kami alami kepada teman-teman lain yang ada di Balai Bahasa Padang.

Program kegiatan sanggar sastra pada tahun 2006 ini adalah program yang ketiga kalinya di Balai Bahasa Padang. Di tahun pertama kegiatan ini, tahun 2004, anggota tim sanggar sastra Balai Bahasa Padang hanya 5 orang (Diana, Puteri Asmarini, Arriyanti, Wahyudi, dan Andriana Yohan). Akan tetapi, pada tahun 2006, karena kami juga terbabit dalam kegiatan lain, kami agak kerepotan menjalankan kegiatan sanggar sastra sehingga dengan persetujuan Kepala Balai Bahasa Padang, tim sanggar sastra bertambah satu orang lagi, yaitu Lismelinda. Kehadiran Lismelinda dalam tim sanggar sastra sangat membantu kami dalam melaksanakan kerja sanggar sastra.

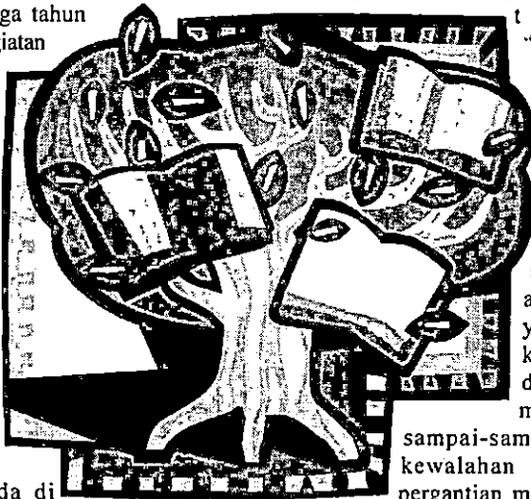
Ada satu hal yang sangat membuat kami terharu dalam melaksanakan sanggar sastra, yaitu ketika banyak sekolah yang berebut ingin menjadi sekolah binaan sanggar sastra. Perebutan itu, bahkan sampai menimbulkan iri antara satu sekolah dan sekolah yang lain yang gedungnya berada dalam satu kompleks atau yang berdampingan. Karena keirian itu, sampai-sampai ada kepala sekolah yang ingin protes kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan Kepala Dinas

Pendidikan Kota Padang, mengapa sekolah mereka tidak masuk sekolah binaan. "Kriteria apa yang kurang kami miliki sehingga kami tidak terpilih?" ungkap salah seorang kepala sekolah. Kami tentu menjawabnya dengan diplomatis bahwa penentuan sekolah binaan berdasarkan kesepakatan antara Balai Bahasa Padang dan Dinas Pendidikan Kota Padang serta Dinas Pendidikan Kecamatan. Jadi, kami tidak dapat berbuat banyak.

Selain itu, ada lagi yang paling membahagiakan. Karena sangat ingin maju, ada kepala sekolah yang "mencuri ilmu" dari kami. Dia ikut menjadi murid ketika tim sanggar sastra memberikan materi menulis (mading) di kelas. Ketika pembinaan berlangsung, yang banyak bertanya bukan muridnya, tetapi kepala sekolah tersebut. Syukurlah kami telah siap bekal untuk berbagi ilmu sehingga kami cukup percaya diri menghadapi siapa saja, termasuk kepala sekolah tersebut. Setelah berbagi ilmu di kelas, dia menerapkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya lalu membuat mading sendiri. Iri seperti itu bukanlah sebuah kesalahan, tetapi justru harus ditiru karena iri untuk kebaikan bukanlah sebuah dosa.

Selama tiga tahun pelaksanaan kegiatan

sanggar sastra, sudah 18 sekolah yang telah mendapat pembinaan dari tim sanggar sastra Balai Bahasa Padang. Ke-18 sekolah yang telah mendapat pembinaan dari tim sanggar sastra Balai Bahasa Padang tersebut berada di



Kecamatan Pauh dan Lubuk Kilangan, Kecamatan Kuranji, dan Kecamatan Padang Timur. Artinya, dalam satu tahun program kegiatan, Balai Bahasa Padang memilih 6 sekolah yang berada dalam kecamatan yang telah dipilih sebagai sekolah binaan sanggar sastra.

Pada tahun 2006 ini, 6 sekolah dasar yang mendapat pembinaan dari tim sanggar sastra Balai Bahasa Padang adalah sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Padang Timur. Sekolah dasar tersebut adalah (1) SDN 22 Andalas Barat, (2) SDN 03 Simpang Haru, (3) SDN 06 Simpang Haru, (4) SDN 28 Ganting Selatan, (5) SDN 15 Jati Tanah Tinggi, (6) SDN 19 Sawahan. Pada prinsipnya ketentuan sekolah binaan berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim sanggar sastra Balai Bahasa Padang, Dinas Pendidikan Kota Padang, dan Dinas Pendidikan Cabang Kecamatan.

Dari enam sekolah binaan tersebut ada satu sekolah yang kami gelari dengan sekolah "Leiden". Gelar "Leiden" itu diberikan karena kepala sekolahnya selalu menyodorkan buku-buku tentang "Leiden" setiap bertemu. Dia selalu menyuguhi kami dengan cerita-cerita

tentang "Leiden".

Karena hal itu sering terjadi, kami sepakat untuk menyebutnya sekolah "Leiden". Di samping itu, ada lagi sekolah yang sangat kreatif dan aktif dalam mengolah madingnya,

sampai-sampai kami kewalahan mengikuti pergantian mading mereka

sehingga kami pun memberikan penilaian plus kepada mereka.

Umumnya, selama masa pembinaan, kami melakukan kunjungan ke sekolah dasar sebanyak 4 kali dalam satu bulan. Kunjungan itu, kami manfaatkan untuk pembinaan di kelas (kelas 3—6) dan pemasangan mading. Materi yang kami berikan di kelas adalah materi yang dapat merangsang murid untuk rajin membaca dan ingin menulis, sedangkan pembinaan untuk pemasangan mading hanya terhadap enam orang murid yang ditunjuk sekolah sebagai pengurus mading yang di sekolah mereka. Pengurus mading tersebut kami bekali kiat memilih tulisan yang baik dan seni menempel sehingga mading mereka kelihatan indah. Setiap sekolah akan menamai mading mereka, misalnya *Pelangi Siswa*, *Media Siswa*, *Nineteen Mading*, *Wahana Siswa*, dan *Karya Kita*.

Selama kegiatan sanggar sastra berlangsung, kami melihat semangat dan kreativitas murid yang tinggi. Sepertinya, mereka bak tumbuhan di lahan kering yang

disiram air. Mereka bangkit dengan kemampuan menulis yang semakin lama semakin meningkat. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa karya murid sekolah binaan sanggar sastra yang telah terbit di media massa cetak daerah. Bahkan, ada karya murid yang meraih juara dalam mengikuti Lomba Menulis Puisi bagi Murid Sekolah Dasar se-Kota Padang.

Menurut Kepala Balai Bahasa Padang, pada tahun 2007 nanti akan diadakan lomba majalah dinding sekolah dasar tingkat Kota Padang. Hal itu dilakukan, selain untuk melihat keaktifan dan kekreatifan sekolah binaan sanggar sastra, juga untuk memancing minat membaca dan menulis di sekolah dasar pada umumnya. Sekolah dasar adalah fondasi pendidikan. Jadi, ia harus dibangun dengan segala kebaikan. Semoga program ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, papar beliau. Semoga saja.

Diana

PENERJEMAHAN ITU SEPERTI PEREMPUAN: PILIH YANG CANTIK ATAU SETIA?

Ungkapan tersebut merupakan suatu pepatah yang sulit dilupakan para peserta pelatihan penerjemahan yang diadakan oleh Pusat Bahasa 2006. Pelatihan yang diikuti oleh 29 peserta dari balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia itu memberikan kesan yang mendalam.

Urgensi dilaksanakannya acara itu memang seiring dengan menggeliatnya penerjemahan yang sangat marak menyusul dinamika penerjemahan yang berlangsung sejak dahulu oleh para penggiat penerjemahan sebagai kerja kebudayaan. Acara itu menghadirkan beberapa pakar dan praktisi penerjemahan, seperti Prof. Dr. Benny H. Hoed (Ketua Himpunan

Penerjemah Indonesia (HPI) dan dari FIB UI), Edlina Eddin (praktisi dari UI dan HPI), Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (sastrawan dan penerjemah sastra, FIB UI), Maria Sunda, (praktisi penerjemahan), serta Maria Endriani (Kantor Berita Antara).

Dalam pelatihan itu peserta memperoleh praktik dan teori penerjemahan buku teks acuan (umum), karya sastra, artikel dan berita, serta penerjemahan korespondensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pelatihan itu banyak diisi dengan praktik penerjemahan, di samping beberapa teori

penerjemahan yang diberikan oleh Prof. Hoed.

Kembali kepada ungkapan tadi. "penerjemahan itu seperti perempuan". adagium yang sering dikutip oleh para instruktur. konon, berasal dari ungkapan orang Prancis yang mungkin terlalu terobsesi dengan perempuan dan menghubungkannya dengan praktik penerjemahan. Namun, ungkapan itu ada benarnya juga.

Ungkapan itu sejalan dengan teori penerjemahan yang disampaikan oleh Prof. Hoed yang merujuk pada Newmark (1988). Secara umum, terdapat dua orientasi terjemahan. Pertama adalah terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan kedua

adalah yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, terjemahan yang berorientasi pada BSu "setia" pada bahasa sumber. Dalam penerjemahan seperti itu, hasil terjemahan sangat memperhatikan segi-segi

yang terkandung dalam teks bahasa sumber, seperti terjemahan kata demi kata hingga tidak mengubah susunan kalimat (terjemahan literal), mengartikan istilah secara semantik dengan ketat supaya sepadan dengan bahasa sasaran Bsa. Jenis terjemahan ini, misalnya, adalah terjemahan kata demi kata, terjemahan literal, terjemahan setia (*faithful*) yang mempertahankan format teks, dan

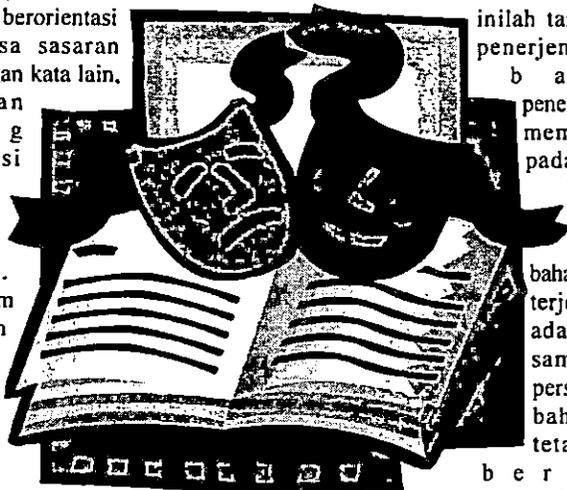
terjemahan semantis.

Sebaliknya, yang berorientasi pada BSa cenderung tidak "setia", tetapi lebih cenderung "cantik" karena ia disesuaikan dengan, kira-kira disebut sebagai, rasa bahasa sasaran (BSa) dengan beberapa "kebebasan" yang dijalankan dalam mencari padanan yang pas agar hasilnya alami dalam bahasa sasaran. Jenis terjemahan seperti itu, misalnya, adalah saduran, terjemahan bebas, terjemahan idiomatis, dan terjemahan komunikatif. Dalam hal ini, terjemahan dalam bentuk adaptasi semakin menjauhi bahasa aslinya dan lebih mendekati sasaran, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi ia juga mendapat polesan konteks budaya dalam bahasa sasaran.

Menurut Damomo, inilah tantangan bagi penerjemah. Diakui

b a h w a penerjemahan telah membawa kita pada penciptaan baru sebuah teks ke d a l a m bahasa lain. Dalam terjemahan tidak ada yang persis sama seratus persen antara dua bahasa. Akan tetapi, kita b e r u s a h a menyampaikan pesan

secara tepat, tidak mengubah dengan ada-ada. Di sinilah level terjemahan itu sebenarnya, seperti dikatakan oleh Hoed, penerjemahan adalah "mengalihkkan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain." Pada sudut pandang yang lain, Damono mengatakan penerjemahan dalam bidang sastra merupakan sebuah "pengkhianatan kreatif". Suatu terjemahan tidak hanya dapat dikatakan dipengaruhi oleh karya



aslinya, tetapi sebaliknya boleh dikatakan bahwa terjemahan juga mempengaruhi teks aslinya. Bahkan, bagi Damono, penerjemahan merupakan perubahan cara pengungkapan dari suatu kebudayaan yang mempengaruhi berbagai hal yang membentuk bahasa dalam kebudayaan itu.

Dalam lapangan kesusastraan, penerjemahan memberikan pengaruh yang besar dalam sumbangannya bagi pemerdayaan bahasa ucap seorang sastrawan. Bahkan, segi terjemahan telah memperkaya para penulis dalam mencipta. Penerjemahan karya asing oleh banyak penulis dan intelektual telah memberi pengaruh bagi karya mereka. Selain pengaruh itu, yang lebih jauh adalah terciptanya sebuah gaya baru. Salah satu contoh klasik gejala itu adalah kepenyairan Khairil Anwar yang fenomenal berkat penemuannya dalam pengucapan puitik yang baru yang diadaptasi dari pengucapan bahasa asing dalam penerjemahan yang kemudian memberikan nuansa baru dalam bahasa Indonesia.

Kebaruan adalah kunci dalam usia dan kepenyairannya yang pendek. Penemuan bahasa baru yang selama ini tidak dikenal telah memberikan warna yang segar, bahkan terjadi keterputusan dari tradisi pengucapan puitik, seperti diwarisi dari Angkatan Pujangga Baru yang kelahirannya hanya berselang sepuluh tahun dari masa kepenyairan Khairil yang begitu singkat. Damono bahkan berkomentar, dalam masa yang jauh di belakang kita, pengucapan puitik Khairil lebih maju dari generasi masa itu, bahkan dari generasi puitik sekarang ini, puitika Khairil masih berada di depan panyair Indonesia masa kini.

Contoh gelombang pengaruh penerjemahan juga pernah terjadi ketika beberapa sastrawan menerjemahkan karya pujangga asal Bengali, Rabindranath Tagore yang meraih nobel sastra tahun 1913. Dari genre puisi, penerjemahan

karya Tagore pada tiga dekade setelah hadiah itu diperoleh telah meramaikan jagat perpuisian kita yang berbau Tagore yang mistik atau sekelas dengan tulisan sufistik. Di antara penulis yang mengusung gaya Tagore adalah Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Aoh K. Hadimaja.

Penerjemahan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam perkembangan kebudayaan kita. Bahkan, beberapa kanon sastra dan kebudayaan kita merupakan penerjemahan dari peradaban lain yang datang dari Barat. Pada masa lalu, Barat, demikian Damono, merujuk pada peradaban yang berasal dari anak benua Asia, yaitu India, dan Timur Tengah. Penerjemahan karya besar *Mahabarata* dan *Ramayana* ke dalam kebudayaan Jawa telah memberi rasa dan interpretasi yang bersifat lokal. Tentulah yang mesti diingat adalah bahwa penerjemahan oleh penggiat kebudayaan itu bukan sekadar menerjemahkan kode bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, malah lebih dari itu, mereka telah menerjemahkan sebuah kebudayaan dari peradaban asing yang agung dengan cara ucap yang disesuaikan dengan kebudayaannya. Proses itu terjadi hanya dalam sifat energi kreatif kebudayaan yang mau membuka diri.

Dalam tamaddun Melayu, penerjemahan merupakan salah satu jalan untuk memperkaya kebudayaan yang membentuk peradaban yang lebih besar. Mula-mula melalui para pedagang dan pelancong dari Barat, yaitu Timur Tengah dan India, kita mengadopsi aksara dan dengan demikian, beberapa segi kebudayaan tempat aksara itu tumbuh. Kita tidak hanya "mencuri" aksara, kita juga menerjemahkan berbagai genre sastra mereka ke dalam napas kebudayaan kita. Seperti dikutip Damono dari pakar sastra Melayu klasik, Richard Winstedt, dengan menggunakan sebuah metafor "taman sastra", ia mengatakan bahwa taman sastra Melayu dipenuhi oleh melimpah ruahnya

flora dan fauna asing yang menakjubkan dan jarang sekali ditemui tumbuhan atau satwa asli dalam taman yang indah itu.

*

Dari pelatihan itu terdapat beberapa hal penting bagi calon penerjemah. Di antaranya adalah bahwa menerjemahkan, terutama menerjemahkan buku acuan, tidak hanya menuntut penguasaan bahasa sumber, tetapi juga menuntut penguasaan atas bahasa sasaran, misalnya bahasa Indonesia. Yang mesti diingat adalah dalam menerjemahkan satu kata kita tidak boleh menerka-nerka maknanya karena hal itu

dapat menimbulkan pembelokan dan perubahan pesan yang dapat berakibat fatal dan menyisahkan pembaca atau klien yang memerlukan jasa sang penerjemah. Di sini letak pilihan kita dalam menerjemahkan, memilih yang setia, tetapi tidak cantik karena terikat pada bahasa teks asal. Atau, memilih yang cantik, tetapi kurang setia kepada teks asal karena ingin lebih bebas sehingga enak dibaca dalam bahasa sasaran atau kombinasi yang "cantik, tetapi tetap setia".***

Mulyadi

PENUTUPAN BULAN BAHASA DAN SASTRA: BERKUMPULNYA PARA JUARA DAN DATANGNYA PRESIDEN RI

Pagi itu, tepatnya tanggal 21 September 2006, cuaca di Kota Padang sangat cerah. Kami sangat antusias bahwa acara Penutupan Bulan Bahasa dan Sastra yang telah kami

rencanakan dengan matang pada hari itu akan berjalan dengan baik, tanpa gangguan hujan atau gangguan alam lainnya. Kami telah siap menunggu para undangan sejak pukul 08.00 WIB dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang kami rasakan semakin lama



semakin berubah menjadi kegelisahan karena pukul 09.00 WIB, kami baru kedatangan 2 orang undangan. Panitia lomba dalam rangka memeriahkan bulan bahasa sudah cukup sibuk menelepon para undangan.

Usut punya usut, ternyata kami menemukan jawaban mengapa para undangan belum juga hadir. Keterlambatan mereka disebabkan oleh kedatangan Presiden Republik Indonesia, SBY, ke Universitas Andalas, yang lokasinya

bertentangan dengan Balai Bahasa Padang. Untuk menyambut kedatangan Presiden SBY tersebut, demi kelancaran perjalanannya, beberapa ruas jalan di Kota Padang ditutup selama beberapa waktu, termasuk jalan menuju Balai Bahasa Padang. Jelas, hal itu menyebabkan para undangan tidak dapat hadir tepat waktu di Balai Bahasa Padang. Tahu akan keadaan yang demikian, akhirnya kami baru dapat memulai acara penutupan Bulan Bahasa dan Sastra pada pukul 11.00 WIB.

Acara Penutupan Bulan Bahasa dan Sastra adalah sebuah acara yang diadakan oleh Balai Bahasa Padang untuk penyerahan hadiah bagi para pemenang lomba yang diadakan dalam rangka memeriahkan bulan Bulan Bahasa dan Sastra pada tiap tahunnya. Pada tahun 2006 ini, ada 3 tiga jenis perlombaan atau sayembara yang diadakan, yaitu (1) Lomba Musikalisasi Puisi bagi Siswa SLTA Tingkat Provinsi Sumatera Barat, (3) dan Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Provinsi Sumatera Barat.

Undangan yang hadir pada acara Penutupan Bulan Bahasa dan Sastra adalah pemenang lomba dari tiga kegiatan tersebut. Artinya, tidak salah jika acara yang kami adakan adalah tempat berkumpulnya para juara di Sumatera Barat yang telah ikut kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra.

Bulan Bahasa dan Sastra tiap tahunnya jatuh pada bulan Oktober. Namun, karena bulan Oktober pada tahun 2006 ini bertepatan dengan bulan suci Ramadan, kegiatan Bulan Bahasa dan

Sastra dimajukan pelaksanaannya, yaitu pada bulan September 2006.

Pada hari itu, pelaksanaan acara Bulan Bahasa dan Sastra dimeriahkan oleh pementasan musikalisasi puisi dari INS Kayu Tanam dan SMA N 1 Padang. Kedua grup musikalisasi itu merupakan pemenang pertama dan kedua pada Lomba Musikalisasi Puisi bagi Siswa SLTA tingkat Provinsi Sumatera Barat. Dengan tampilnya kedua grup itu, suasana menjadi semakin meriah. Para undangan dan hadirin yang menikmatinya terkagum-kagum melihat kehebatan mereka. Mereka sangat pantas menjadi juara. Selain itu, karyawan Balai Bahasa Padang, Wahyudi dan Puteri Asmarini, juga ikut serta “unjuk kebolehan” membacakan sebuah puisi. Mereka juga tidak kalah hebat, kompak, dan bolehlah...

Dalam sambutannya, Kepala Balai Bahasa Padang menyatakan bahwa pemenang pertama Lomba Musikalisasi Puisi bagi Siswa SLTA Tingkat Provinsi Sumatera Barat akan dikirim ke tingkat nasional yang diadakan Pusat Bahasa pada tahun 2007 nanti, sedangkan pemenang kedua telah dikirim untuk mengikuti Lomba Musikalisasi Puisi bagi Siswa SLTA tingkat Sumatera. Alhamdulillah, mereka meraih juara ketiga. Wah....hebat. selamat ya. Jangan pernah berhenti untuk berkarya.

Akhirnya, acara Bulan Bahasa ini selesai pada pukul 12.15 WIB, dan kami menutupnya dengan makan bersama.

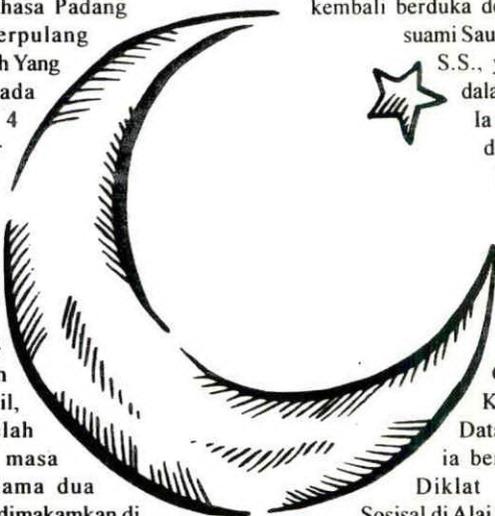
Diana

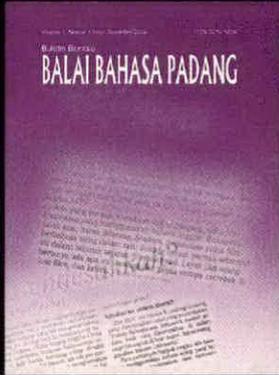
OBITUARI

Selama tahun 2006 ini Balai Bahasa Padang berduka. Dua orang anggota dan keluarga besar Balai Bahasa Padang telah berpulang menghadap Allah Yang Mahakuasa. Pada tanggal 4 September 2006, rekan kami tercinta, Saudara Medrawati (Meti), telah meninggal dunia dalam usia 44 tahun di Rumah Sakit M. Djamil, Padang, setelah menjalani masa perawatan selama dua minggu. Beliau dimakamkan di kampung halamannya, yaitu Muaro Labuah. Almarhumah mulai bergabung dengan keluarga Balai Bahasa Padang sejak awal Januari 2005. Sebelumnya beliau berdinis di Pusat Bahasa, Jakarta.

Kemudian pada tanggal 18 Desember 2006, keluarga Balai Bahasa Padang kembali berduka dengan wafatnya suami Saudara Krisnawati, S.S., yaitu Nofriandi dalam usia 32 tahun. Ia meninggal dunia di Rumah Sakit M. Djamil setelah menderita liver. Almarhum dimakamkan di kampungnya, Padang Gantjang, Kabupaten Tanah Datar. Sebelumnya, ia berdinis di Balai Diklat Departemen Sosialisasi di Alai, Pauh, Padang.

Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada almarhum/almarhumah dan memberikan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan, amin.





ISSN 0216-129X